



KONTROVERSI BUKU POLEMIK KITAB SUCI KARYA MUN'IM SIRRY

Zainal Abidin ^{1*}, Andri Ashadi ², Faizin ³

^{1,2, 3}Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang

e-mail: ¹zainalabidintakengon@gmail.com, ²andriashadi@uinib.ac.id, ³faizin@uinib.ac.id

*Corresponding Author

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article history: <i>Received: Jun 5, 2023</i> <i>Revised: Jun 15, 2023</i> <i>Accepted: Jun 30, 2023</i></p> <p>Kata Kunci: Kontroversi; Polemik Kitab Suci; Mun'im Sirry</p> <p>Keywords: <i>Controversy; Scriptural Polemics;</i> <i>Mun'im Sirry</i></p>	<p>Pada tahun 2013 terbitlah sebuah buku yang berjudul <i>Polemik Kitab Suci: Tafsir Reformasi Atas Kritik Al-Qur'an Terhadap Agama Lain</i> karangan Mun'im Sirry. Buku ini berisi tentang penafsiran ayat-ayat yang Al-Qur'an yang berkaitan dengan hubungan Islam dengan agama di luar Islam seperti Kristen dan Yahudi. Salah satu pembahasan yang menarik adalah penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat eksklusif. Ia berargumen bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat eksklusif harus ditafsirkan ulang dalam bingkai dialog antar agama agar sikap toleransi dapat tercapai di zaman ini. Namun, penafsiran yang dilakukan oleh Mun'im Sirry terhadap ayat-ayat tersebut mengundang pro dan kontra di kalangan umat Islam. Sebagian kalangan menyebut bahwa gagasan tersebut bertentangan dengan akidah umat Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Penafsiran tersebut juga berbeda dengan ulama tafsir yang lebih populer dan otoritatif ketika menafsirkan ayat-ayat tersebut. Oleh karenanya penelitian ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana Mun'im Sirry menafsirkan ayat-ayat tersebut serta melihat argumentasi munculnya penafsiran tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Adapun hasil penelitian ini ditemukan bahwa Mun'im Sirry menafsirkan menafsirkan ayat-ayat yang bersifat eksklusif secara inklusif. Ia memandang bahwa Islam yang disebut dalam ayat eksklusif sebagai agama satu-satunya yang diterima bukanlah Islam yang khusus diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw, sehingga ayat eksklusif ini harus difahami secara inklusif, yakni Islam yang difahami dalam bentuk generiknya yakni ketaatan dan ketundukan kepada Tuhan. Sementara faktor munculnya penafsiran inklusif dalam ayat-ayat eksklusif Mun'im Sirry umumnya disebabkan oleh faktor-faktor kemanusiaan seperti pemahaman eksklusif dan intoleran pada sebagian pemeluk agama Islam serta munculnya gerakan radikalisme.</p> <p><i>In 2013, a book was published entitled Polemik Kitab Suci: Tafsir Reformasi Atas Kritik Al-Qur'an Terhadap Agama Lain written by Mun'im Sirry. This book contains the interpretation of the verses of the Qur'an relating to the relationship between Islam and religions outside Islam such as Christianity and Judaism. One of the interesting discussions is his interpretation of exclusive Qur'anic verses. He argues that exclusive Qur'anic verses must be reinterpreted in the frame of interfaith dialog so that tolerance can be achieved in this era. However, Mun'im Sirry's interpretation of these verses invites pros and cons among Muslims. Some people say that the idea is</i></p>

contrary to the Muslim creed taught by the Prophet Muhammad Saw. The interpretation is also different from the more popular and authoritative scholars of tafsir when interpreting these verses. Therefore, this research is intended to see how Mun'im Sirry interprets these verses and see the argumentation for the emergence of these interpretations. This research is a qualitative research with descriptive analysis approach. The results of this study found that Mun'im Sirry interpreted the exclusive verses inclusively. He views that the Islam mentioned in the exclusive verse as the only accepted religion is not the Islam specifically taught by the Prophet Muhammad Saw, so this exclusive verse must be understood inclusively, namely Islam which is understood in its generic form, namely obedience and submission to God. Meanwhile, the factor of the emergence of inclusive interpretation in Mun'im Sirry's exclusive verses is generally caused by humanitarian factors such as the exclusive and intolerant understanding of some Muslims and the emergence of radicalism movements.

PENDAHULUAN

Bagi umat Islam, akidah adalah salah satu pondasi penting bahkan paling penting dalam keyakinan umat Islam. Akidah merupakan perkara-perkara iman yang wajib diyakini kebenarannya di dalam hati serta menjadi keyakinan yang tidak bercampur oleh keraguan dan kebimbangan (Al-Banna, 1984). Jika dibandingkan pondasi-pondasi lainnya seperti ibadah dan mua'amalah, persoalan akidah menempati posisi paling utama dalam ajaran Islam, hal ini dibuktikan dari dakwah Nabi Muhammad Saw selama 13 tahun di kota Makkah yang fokus membahas persoalan akidah. Sementara persoalan ibadah dan muamalah umumnya baru dijelaskan pada saat Nabi berada di kota Madinah. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya akidah dalam keyakinan umat Islam (Al-Qattan, 2015). Akidah dalam agama Islam tidak hanya berkaitan dengan rukun iman tapi juga berkaitan dengan klaim-klaim keyakinan yang harus diyakini kebenarannya oleh penganut agama Islam. Klaim-klaim keyakinan tersebut tidak hanya menyangkut masalah-masalah yang tercakup dalam rukun iman yang enam seperti iman kepada Allah, malaikat-Nya, rasul-Nya, kitab-Nya, hari kiamat dan takdir-Nya., melainkan juga berkaitan dengan keimanan terhadap semua perkara-perkara yang shahih tentang prinsip-prinsip agama (*ushuluddin*), termasuk salah satunya adalah pandangan terhadap ajaran agama lainnya (Jawaz, 2017).

Salah satu klaim keyakinan yang harus diyakini dan dipercaya oleh umat Islam adalah kebenaran akan Islam itu sendiri. Ini dibuktikan sekalipun rukun iman mengakomodir iman kepada para nabi dan rasul, dan iman kepada kitab suci yang dibawanya, tetapi setelah diutusny Nabi Muhammad Saw sebagai penutup para nabi dan rasul, maka keimanan seluruh anak cucu Adam kepada nabi dan rasul itu harus ditutup dengan kesempurnaan iman kepada Nabi Muhammad Saw, membenarkan apa yang dibawanya, mentaati perintahnya dan menjauhi larangannya. Mereka itulah yang disebut dengan orang-orang mukmin (Abdullah, 2004). Selanjutnya, keimanan itu juga harus dikunci dengan meyakini bahwa kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya adalah kitab suci yang diyakini sebagai kitab suci yang paling sempurna dan sudah mencakup banyak hal termasuk ajaran-ajaran umat terdahulu. Jika kitab-kitab terdahulu seperti Taurat, Injil dan Zabur hanya dikhususkan bagi suatu kaum, maka Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw adalah pedoman bagi seluruh manusia (Bunjamin, 2012). Oleh karenanya, keyakinan akan kebenaran ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, tidak boleh memunculkan keraguan sedikitpun dalam pribadi seorang muslim. Pada bagian lain, berkembang pula pemikiran-pemikiran keagamaan yang membuka ruang terhadap keyakinan akan kebenaran lain di luar agama Islam. Pemahaman seperti ini sering disebut dengan inklusivisme agama, bahkan lebih jauh dari itu juga berkembang pemahaman pluralisme agama. Berkembangnya pemahaman ini menuai pro dan kontra, bagi sebagian kalangan pemahaman ini dianggap akan merusak akidah Islam serta bertentangan dengan ajaran

Islam, di antaranya adalah fatwa MUI pada tahun 2005 menyatakan bahwa paham pluralisme agama bertentangan dan haram mengikuti pemahaman tersebut. Sementara itu, bagi sebagian kalangan pemahaman inklusivisme yang terkesan longgar dan fleksibel terhadap pemeluk agama lain, sudah sesuai dengan ajaran yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Menurut kelompok ini, Islam sangat menekankan kerukunan dan tidak memberikan paksaan bagi pemeluk agama lain untuk meninggalkan agama mereka, sehingga pemahaman inklusivisme dianggap cocok dalam hubungan antar agama (Zamakhsari, 2020).

Pro dan kontra terhadap pemahaman inklusivisme dan pluralisme agama di atas, tidak hanya dibahas dalam kajian sosial keagamaan namun juga merambat dalam kajian tafsir Al-Qur'an. Kajian-kajian ini sebenarnya sudah meredup, namun akhir-akhir ini kajian inklusivisme dan pluralisme agama terus berlanjut dalam berbagai tulisan. Di antara tokoh penerus perjuangan pemahaman tersebut adalah Mun'im Sirry yang dalam banyak karyanya bahkan disertasinya mengkaji secara khusus tentang kritiknya terhadap eksklusivisme Islam dan menawarkan pemahaman tentang inklusif-pluralis. Mun'im Sirry merupakan seorang peneliti dan dosen pada Theology Department dan Kroc Institute. Universitas of Notre Dame, Indiana Amerika Serikat. Ia juga merupakan koordinator Contending Modernities Working Group on Indonesia pada Kroc Institute for International Peace Studies (Sirry, 2015). Mun'im Sirry pada dasarnya merupakan seorang tokoh yang memiliki dasar keilmuan *Islamic Studies*. Namun pada saat yang sama, ia juga mengkaji kajian tafsir Al-Qur'an dalam beberapa karya-karyanya, seperti "Polemik Kitab Suci: Tafsir Reformasi Atas Kritik Al-Qur'an Terhadap Agama Lain" yang diterbitkan pada tahun 2013. Buku ini juga yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian penelitian ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kontroversi penafsiran Mun'im Sirry terhadap ayat-ayat eksklusif yang ia klaim sebagai penghambat hubungan harmonis antar agama dalam bukunya "Polemik Kitab Suci: Tafsir Reformasi Atas Kritik Al-Qur'an Terhadap Agama Lain" serta melihat alasan dibalik munculnya penafsiran tersebut.

METODE

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini hendak menguraikan persepsi atau pandangan atau pemikiran Mun'im Sirry dalam menafsirkan ayat-ayat eksklusif dalam bukunya. Penelitian ini, secara holistik dilakukan dengan mengkaji ayat-ayat, kemudian mengkaji pandangannya atau dengan mengkaji pendekatannya dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut serta menganalisis alasan munculnya penafsirannya tentang inklusivisme Islam dalam ayat-ayat eksklusif.

Adapun data primer yang digunakan adalah karya tulis Mun'im Sirry di antaranya adalah 1) buku *Polemik Kitab Suci: Tafsir Reformasi Atas Kritik Al-Qur'an Terhadap Agama Lain*, 2) buku *Rekonstruksi Islam Historis: Pergumulan Kesarjanaan Mutakhir*, 3) buku *Tradisi Intelektual Islam: Rekonfigurasi Sumber Otoritas Islam*, 4) jurnal "Reinterpreting the Qur'anic Criticism of Other Religions". 5) jurnal "Other Religions". 6) jurnal "Memahami Kritik Al-Qur'an Terhadap Agama Lain". Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian adalah 1) kitab *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Rasyid Rida, 2) kitab *Mahasin at-Ta'wil* karya Jamal ad-Din al-Qasimi, 3) kitab *Tarjuman al-Qur'an* karya Abul Kalam Azad, 4) kitab *Al-Tafsir al-Kashif* karya Muhammad Jawad Mughniyah, 5) kitab *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an* karya Muhammad Husain Tabataba'i, 6) kitab *Tafsir al-Azhar* karya H. Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka). Keenam kitab ini merupakan rujukan Mun'im Sirry dalam menguraikan penafsirannya terhadap ayat-ayat eksklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Mun'im Sirry

Mun'im Sirry merupakan seorang dosen pada Theology Department dan Kroc Institute. Universitas of Notre Dame, Indiana Amerika Serikat dan koordinator Contending Modernities Working Group on Indonesia pada Kroc Institute for International Peace Studies (Sirry, 2015). Ia

berasal dari daerah paling timur pulau Madura tepatnya daerah Sumenep. Pendidikan dasarnya diselesaikan di desa kelahirannya Bata'al, Sumenep Madura. Ia kemudian melanjutkan pendidikannya sebagai santri di pondok Pesantren Al-Amien Prenduan (1983-1990) di bawah asuhan KH Moh Idris Jauhari. Dengan bekal penguasaan atas dua bahasa internasional, yakni bahasa Arab dan Inggris beliau melanjutkan pendidikan tingginya International Islamic University (IIU), Islamabad, Pakistan (1990-1996). Ia menyelesaikan pendidikan S1(sarjana) dan S2 (magister) pada universitas tersebut dalam bidang ilmu hukum Islam. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya dengan mengambil program magister (S2) di University of California Los Angeles (UCLA) Amerika Serikat dan meraih gelar Master dalam bidang studi Islam. Di negara yang sama, ia mengambil program doctoral, dan menyelesaikan disertasinya serta meraih gelar Ph.D. di University of Chicago pada tahun 2012. Judul disertasi yang beliau pertahankan guna meraih gelar Ph.D adalah *Reformist Muslim Approaches to the Polemics of The Qur'an againsts Other Religion* (Sirry, 2013).

Mun'im Sirry dikenal sebagai salah satu tokoh yang mengembangkan faham pemikiran pluralisme di Indonesia, sebagaimana yang terukir dalam bukunya yang berjudul *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis* yang diterbitkan Yayasan Wakaf Paramadina yang bekerjasama dengan The Asia Foundation pada tahun 2003. Buku ini ditulis oleh sebuah tim yang ditulis dalam sebuah tim yang terdiri dari Nurcholish Madjid, Zainun Kamal, Masdar F. Mas'udi, Komarudin Hidayat, Budhy Munawar-Rachman, Kautsar Azhari Noer, Zuhairi Misrawi dan Ahmad Gaus AF. Buku ini cukup menghebohkan pada saat itu dan menuai banyak kritikan dan perdebatan. Oleh karena faham yang disebarkan Oleh Mun'im Sirry dalam tulisannya ia pun dimasukkan dalam sebuah buku yang ditulis oleh Budi Handrianto sebagai salah satu dari 50 tokoh pengusung ide Sekularisme, Pluralisme dan Liberalisme di Indonesia (Handrianto, 2007).

Pada tahun 2013 Mun'im Sirry juga menerbitkan sebuah buku yang berjudul *Polemik Kitab Suci: Tafsir Reformasi Atas Kritik Al-Qur'an Terhadap Agama lain*. Buku merupakan terjemahan dari disertasinya yang berjudul "Reformist Muslim Approaches to the Polemics of The Qur'an againsts Other Religion" pada tahun 2012 di Universitas of Chicago Amerika Serikat. Buku ini berisi tentang analisis yang dilakukan Mu'im Sirry terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang menurutnya merupakan hambatan hubungan lintas agama dengan menelaah beberapa kitab tafsir yang ia sebut dengan muslim reformis. Dalam pendahuluannya ia mengungkapkan bahwa kajian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kajian ilmiah dalam membahas diskursus polemik Al-Qur'an tentang agama lain (Sirry, 2013). Buku ini berfokus kepada analisis gagasan dan pemikiran melalui penafsiran yang dilakukan oleh mufasir yang ia sebut sebagai tokoh muslim reformis. Tokoh yang dimaksud adalah 1) Rasyid Rida dalam *Tafsir al-Manar*, 2) Jamal ad-Din al-Qasimi dalam *Mahasin at-Ta'wil*, 3) Abul Kalam Azad dalam kitab *Tarjuman al-Qur'an*, 4) Muhammad Jawad Mughniyah dalam kitab *Al-Tafsir al-Kashif*, 5) Muhammad Husain Tabataba'i dalam kitab *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'an*, 6) H. Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) dalam kitab Tafsir al-Azhar (Hasan, 2017).

Adapun tema-tema yang terdapat dalam buku ini secara keseluruhan berkaitan dengan hubungan lintas agama. Buku ini terdiri dari lima bab yang menggambarkan lima tema yang berbeda. Bab pertama mendiskusikan karakteristik polemik Al-Qur'an terhadap agama lain. Bab kedua mendiskusikan penafsiran Muslim reformis atas ayat-ayat yang berkaitan dengan superioritas Islam atas agama lain serta ayat-ayat yang berkaitan dengan janji keselamatan. Bab ketiga mengkaji gagasan tentang kepalsuan kitab-kitab terdahulu, dimana Al-Qur'an mengakui bahwa kitab terdahulu merupakan kitab yang bersumber dari tuhan, namun terdapat perubahan, pemalsuan dan pengrusakan. Bab keempat membahas penolakan Al-Qur'an terhadap gagasan konsep anak Tuhan, sifat kemanusiaan Tuhan dan konsep Trinitas. Bab kelima mendiskusikan tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pembatasan interaksi antar agama.

Selain buku di atas, Mun'im Sirry juga sangat produktif dalam menghasilkan karya ilmiah hingga saat ini. Sejumlah artikel ilmiahnya telah terpampang di beberapa jurnal internasional, antara lain, Arabica, Bulletin of the School of Oriental and African Studies, Die Weltdes Islams, Islam and Christian-Muslim Relations, Journal of Semitic Studies, Journal of Southeast Asian

Studies, Studia Islamica, dan The Muslim World. Jika ditelusuri pada karya ilmiah online seperti Google Scholar, ditemukan banyak artikel yang mengulas buku, artikel dan pemikiran yang ditulis oleh Mun'im Sirry. Tidak hanya melalui media-media resmi dan akademis, Mun'im Sirry juga aktif membuat postingan pada website Geotimes.id yang merupakan website media online yang memberikan ruang bagi pembaca maupun penulis dalam berbagai perspektif kajian, baik kajian agama maupun umum. Selain itu ia juga aktif dalam membagikan tulisannya baik singkat maupun panjang pada laman akun Facebook miliknya.

Mereinterpretasi Ayat-Ayat Teologi Eksklusivisme

Eksklusivisme adalah sikap keagamaan yang memandang bahwa agama yang paling benar adalah agama yang dianutnya, sementara agama lain di luar agamanya adalah adalah sesat (Hanafi, 2011). Dalam konteks agama Kristen, pandangan ini berpegang pada finalitas iman Kristen pada Kristus. Dengan demikian keselamatan hanya dapat dicapai melalui Kristus atau tidak ada keselamatan dalam agama-agama di luar agama Kristen. Pandangan ini dalam agama Kristen didukung oleh teks Bible: *"Akulah jalan kebenaran dan hidup, tidak ada seorangpun yang sampai kepada Bapak kecuali melalui aku"* (Yoh: 14:6) *"Dan keselamatan tidak ada dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab dibawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan"* (Kis: 14:12) (Bakar, 2016).

Dalam konteks agama Islam, pandangan eksklusivisme seperti pandangan bahwa agama Islam adalah satu-satunya agama yang diterima di sisi Tuhan juga terdapat pada ajaran Islam, hal ini didukung oleh beberapa ayat-ayat Al-Qur'an, seperti: *"Sesungguhnya agama di sisi Allah hanyalah agama Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya"* (QS. Ali-Imran: 19), *"Barang siapa mencari selain Islam sebagai agama, maka sekali-kali tidaklah akan diterima daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi"* (QS. Ali-Imran: 85), *"...Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu (dinakum), dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridai Islam sebagai agama (dina)..."* (QS. Al-Maidah : 3) (Hanafi, 2011). Ayat-ayat inilah yang kemudian disebut sebagai ayat eksklusif dan menjadi landasan bagi mayoritas penganut agama Islam.

Ketiga ayat di atas juga yang kemudian menjadi salah satu pembahasan Mun'im Sirry dalam bukunya *"Polemik Kitab Suci"*. Ketiga ayat tersebut menurutnya berpolemik karena ketiga ayat tersebut berbicara tentang Islam secara eksklusif bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang diterima. Ayat-ayat ini biasanya digunakan sebagai dalil untuk mendukung superioritas Islam atas agama lain dan bahwa teologi serta praktik ritual Islam adalah jalan eksklusif menuju keselamatan (Sirry, 2016). Ayat-ayat ini menurutnya menunjukkan sikap ambiguitas dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Ia mengungkapkan Al-Qur'an di satu sisi menjamin keselamatan pemeluk agama lain seperti dalam surat Al-Baqarah ayat 62 dan Al-Maidah ayat 69. Namun pada sisi yang lain ia juga mengungkapkan bahwa Islam adalah satu-satunya jalan keselamatan di sisi Tuhan seperti tiga ayat di atas. Ambiguitas ayat-ayat tersebut menurut Mun'im Sirry telah melahirkan pro dan kontra di kalangan para mufasir, yakni kelompok yang mendukung eksklusivisme dan kelompok yang mendukung inklusivisme. Kelompok yang pertama memahami ayat Al-Qur'an untuk mendukung pendekatan eksklusif mereka dan bahkan sampai membenarkan tindak kekerasan (terorisme). Sementara kelompok yang kedua memahami ayat Al-Qur'an secara inklusif yang mendukung sikap toleran dan penghormatan terhadap agama Ahli Kitab (Sirry, 2017).

Berkaitan dengan ambiguitas ayat-ayat di atas, Mun'im Sirry menyebut bahwa mufasir klasik cenderung menafsirkan bahwa surat Al-Baqarah ayat 62, *"Sesungguhnya orang-orang beriman dan Yahudi Nasrani dan Sabi'in, barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir dan beramal shaleh, tidak ada ketakutan bagi mereka dan mereka tidak bersedih hati"*, yang menjamin keselamatan bagi Yahudi, Nasrani dan Sabi'in, telah dihapus atau di-nasakh oleh surat Ali Imran ayat 85 *"Barang siapa mencari selain Islam sebagai agama, maka sekali-kali tidaklah akan diterima daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi"*. Sementara menurut Mun'im Sirry mengutip pendapat

Theodor Noldeke dan Mahmoud Ayoub bahwa surat Al-Baqarah ayat 62 dan Al-Maidah ayat 69 turun pada awal dan akhir periode Madinah sehingga menurutnya kedua ayat ini tidak dapat dikatakan telah dihapus atau dibatalkan oleh ayat lain. Oleh karena itu, Mun'im Sirry menganggap bahwa ayat-ayat tersebut harus dikaji dan ditafsirkan ulang dalam sinaran kebhinekaan agama dalam konteks modern (Sirry, 2014).

Berkaitan dengan makna *Al-Islam* dalam ayat "*inna ad-dina 'inda Allahi al-Islam*" Mun'im Sirry mengutip penafsiran dari salah satu tokoh pembaharu Islam di Mesir yaitu Muhammad Rasyid Rida dalam *Tafsir Al-Manar* (Fauzi, 2017). Rasyid Rida menafsirkan definisi kata *Al-Islam* secara bahasa adalah *mashdar* dari kata *aslama* yang berarti "tunduk" (*khada'*) dan "berserah diri" (*istaslama*), dan juga berarti "melaksanakan atau menjalankan" (*adda*). Ia mengartikan *al-Islam* sebagai *din al-haq* bersesuaian dengan semua makna kebahasaan dari kata tersebut. Ia menyimpulkan bahwa penyebutan Al-Qur'an secara khusus tentang "*inna ad-dina 'inda Allahi al-Islam*" meliputi semua *millah* (ajaran) yang dibawa oleh para Nabi, karena semangat universal mereka yang telah diakui bersama, meskipun terdapat perbedaan pada beberapa kewajiban dan bentuk perilaku yang dibebankan kepada mereka (Ridha, 1947). Menurut Mun'im Sirry tafsiran ini merupakan penekanan terhadap landasan yang harmonis dari semua agama. Oleh karena itu Mun'im Sirry membedakan makna Islam Qur'anik dan Islam Historis menjadi dua hal yang berbeda. Islam Qur'anik yakni Islam yang difahami secara generik dalam Al-Qur'an yakni Islam dalam makna umum berserah diri kepada Tuhan. Sementara Islam Historis adalah Islam yang difahami secara reifikasi, yakni agama yang khusus dibawa oleh Nabi Muhammad Saw (Sirry, 2021).

Selanjutnya Mun'im Sirry menyebutkan bahwa orang Yahudi dan Nasrani tidak diminta untuk meninggalkan agama mereka. Mereka hanya diminta untuk kembali kepada semangat universal *Al-Islam* yakni ketundukan kepada Tuhan. Mun'im Sirry juga menegaskan bahwa para pengikut seorang Nabi diwajibkan mengimani kenabian para Nabi berikutnya, tetapi tidak wajib mengikuti ajarannya. Dengan kata lain, umat Nabi Musa tidak diharuskan mengikuti agama Nabi Isa, dan umat Nabi Isa juga tidak wajib mengikuti agama Nabi Muhammad (Sirry, 2013). Mun'im Sirry melanjutkan bahwa Rida memahami kata *Al-Islam* dalam surat Ali-Imran ayat 19 dan 85 bukanlah sebagai identitas keagamaan, yakni Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Ia berargumen bahwa penggunaan kata *Al-Islam* dalam pengertian doktrin (*'aqa'id*), tradisi (*taqalid*), dan praktik (*a'mal*) yang difahami oleh umumnya orang Islam merupakan istilah baru yang disebut agama *jinsiyyah* yakni agama dalam etnis (*jinsiyyah*), seperti agama Ahli Kitab beralih menjadi agama *jinsiyyah* dalam pengertian bahwa agama tersebut menghalangi mereka untuk mengakui risalah yang dibawa Nabi Muhammad Saw, berupa penjelasan ruh *din* Tuhan yang diwahyukan kepada semua Nabi dengan perbedaan syari'at dari segi cabangnya (*furu'*). Inilah *Al-Islam* yang disebutkan oleh Al-Qur'an (Sirry, 2013). Meskipun kutipan Mun'im Sirry di atas perlu diteliti lebih lanjut karena kalimat "mengakui" risalah Nabi Muhammad Saw hanya ditemukan dalam tulisan Mun'im Sirry, sementara dalam kitab *Tafsir Al-Manar* ditemukan bahwa Rasyid Rida menggunakan kata "*ittiba'*" yang berarti "mengikuti" risalah Nabi Muhammad Saw. Barang siapa yang mengikutinya maka ia termasuk ke dalam agama yang diridhoi Allah dan barang siapa yang mengingkarinya maka tidak termasuk kepada agama Allah (Ridha, 1947).

Beralih ke mufassir kedua, Mun'im Sirry juga mengutip penafsiran Maulana Abul Kalam Azad dalam tafsirnya *Turjuman Al-Qur'an*. Ia merupakan seorang sarjana Muslim yang berasal dari India. Ia juga merupakan pemimpin politik senior gerakan kemerdekaan India (Nur, 2010). Dalam konteks ayat "*inna al-din 'inda Allah al-islam*". Azad mengatakan bahwa *Al-Islam* bermakna penyerahan diri, ketundukan atau kepatuhan adalah satu-satunya jalan yang diridhai oleh Tuhan dan merupakan agama yang didakwahkan semua Nabi. Sementara jalan hidup atau agama lainnya cenderung bersifat sektarian dan tidak universal. Dari penafsiran ini, Mun'im Sirry mengatakan bahwa penyebutan Islam dalam Al-Qur'an bukanlah agama khusus yang dibawa Nabi Muhammad Saw sebagaimana yang dipahami oleh kaum Muslim saat ini. Ia melanjutkan bahwa Azad menafsirkan kata *din* bukanlah nama dari kelompok tertentu. Ia adalah pengabdian kepada

Tuhan. Oleh karena itu, apapun ras atau komunitas atau dari negara mana pun seseorang berasal, selama beriman kepada Tuhan dan melakukan amal kebajikan selaras dengan keyakinannya, maka dipandang sebagai pengikut *din* Tuhan, dan berhak memperoleh hadiah keselamatan (Sirry, 2013). Meskipun dalam tulisan Azad tidak ditemukan kata “selaras dengan keyakinannya” seperti yang dikutip Mun'im Sirry (Azad, 1981).

Terlepas dari kontroversi kutipan di atas, Mun'im Sirry menyatakan bahwa kebenaran bukanlah hak khusus bagi ras atau orang atau kelompok agama tertentu dan tidak disampaikan secara selektif dalam bahasa tertentu. Al-Qur'an hendak mengembalikan manusia kepada kebenaran bersama dan universal sehingga pertikaian keagamaan dapat dihentikan. Menurutnya kebenaran bersama dan universal yang dimaksud Azad adalah bahwa kesuksesan dalam kehidupan atau keselamatan hanya dapat dicapai melalui pengabdian kepada Tuhan dan amal shalih. Hukum kehidupan inilah yang disebut oleh Tuhan sebagai *din*, dan inilah pula yang disebut Al-Qur'an sebagai *Al-Islam*. Di sisi lain, Mun'im Sirry juga menyebut bahwa Al-Qur'an dan Nabi Muhammad tidak pernah meminta para pengikut agama lain untuk mengikuti agama dan keyakinannya (Sirry, 2013).

Selanjutnya mufasir ketiga yang dikutip Mun'im Sirry adalah Muhammad Jawad Mughniyah dalam *Tafsir al-Kāsyif*, seorang ulama Syi'ah dari Lebanon. Mengenai ayat "*inna ad-din 'inda Allah al-Islam*" ia menyebut secara zahir, bahwa ayat ini menyebutkan dengan jelas bahwa semua inti kandungan agama yang dibawa oleh para Nabi sebelumnya memuat ajaran Islam yang didakwahkan oleh Nabi Muhammad Saw. Ia mengungkapkan tiga alasan. Pertama, Islam dalam bentuk reifikasinya berpusat pada tiga prinsip utama, yaitu Tuhan dan keesaan-Nya, wahyu dan kemaksumannya, serta kebangkitan dan pembalasan. Semua Nabi diutus dengan membawa prinsip ini, karena Nabi Muhammad pernah bersabda, "*sesungguhnya kami, golongan para Nabi, memiliki satu agama*". Kedua, kata "Islam" memiliki makna yang beragam, termasuk ketundukan, kepasrahan, dan kesucian. Setiap agama yang dibawa oleh para Nabi adalah suci dan bebas dari cacat. Jadi, agama para Nabi dapat disebut sebagai Islam. Ketiga, menyangkut wahyu Al-Qur'an. Ia mengatakan bahwa Al-Qur'an berasal dari satu sumber, sehingga tidak akan ada perbedaan dalam ayat-ayatnya. Mun'im Sirry juga menyebut bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kata "Islam", Allah menggambarkan semua Nabi dengan "Islam". Oleh karenanya ayat "*inna ad-din 'inda Allah al-Islam*" merujuk pada semua agama yang benar. Islam tidak membatasi dirinya hanya kepada salah satu agama yang dibawa oleh para Nabi di sisi Allah. Karena semua agama para Nabi hakikatnya mendakwahkan Islam dalam isi kandungannya, yaitu keimanan kepada Tuhan, wahyu dan kebangkitan. Kesenjangan dan perbedaan terjadi hanya dalam persoalan cabang (*furu'*) dan hukum (*ahkam*), bukan dalam persoalan prinsip akidah (*ushul*) dan keimanan (Sirry, 2013).

Menariknya, kesimpulan Mun'im Sirry di atas bertentangan dengan pendapat Mughniyah ketika menafsirkan surat Ali-Imran ayat 85: "*Barang siapa mencari agama selain Islam, ia tidak akan diterima, dan di akhirat kelak termasuk orang yang merugi*". Mughniyah memahami bahwa ayat ini telah menggantikan (*menasakh*) surat Al-Baqarah ayat 62 dalam arti bahwa barang siapa yang mencari agama selain Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad maka tidak akan diterima di sisi Allah. Mughniyah juga menyalahkan pandangan yang menyatakan tidak ada perbedaan antara Muslim, Yahudi dan Nasrani dengan menggunakan surat Al-Baqarah ayat 62. Ia mengungkapkan dua alasan. Pertama, bahwa surat Al-Baqarah ayat 62 merujuk pada para pengikut agama terdahulu yang meninggal dalam keadaan beriman dan beramal shalih sebelum kedatangan Nabi Muhammad Saw, sementara setelah kedatangannya mereka tetap tidak beriman. Maka mereka termasuk orang-orang yang merugi. Kedua, lafadz ayat pada surat Al-Baqarah ayat 62 secara dzahir bermakna umum (*'amm*) kepada setiap zaman sampai turunnya surat Ali-Imran ayat 85 menasakh ayat tersebut (Mughniyah, tt).

Selanjutnya adalah penafsiran ulama Syi'ah lainnya, Muhammad Husain Tabataba'i dari Iran menafsirkan tentang surat Al-Baqarah ayat 62, Ali-Imran ayat 19 dan 85, dalam karyanya, *Al-Mizān fi Tafsir Al-Qur'an*. Mengenai makna "*Al-Islam*" sebagaimana yang dikutip Mun'im Sirry bahwa Tabataba'i dalam pengertian generiknya, yaitu kepasrahan. Ia adalah agama yang

diwahyukan kepada semua Nabi di sepanjang masa. Perbedaan dalam syari'ah dari segi kesempurnaan dan kekurangannya tidak menunjukkan adanya kontradiksi atau inkonsistensi. Namun esensinya adalah sama, yaitu kepasrahan dan kepatuhan kepada Tuhan dalam seluruh hal yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, seperti yang telah disampaikan oleh para Rasul-Nya (Sirry, 2016). Namun, Mun'im Sirry kembali memperlihatkan sikap mendua dari Tabā'tabā'i karena pada bagian pembahasan riwayat (*bahtsu riva'i*) ia tampak memahami Islam dalam pengertian reifikasinya. Berdasarkan riwayat-riwayat yang ia kutip mengenai *Al-Islam* ketika menafsirkan ayat "*inna ad-din 'inda Allah al-Islam*", Tabā'tabā'i mengatakan, "bahwa mungkin *Al-Islam* dipahami di sini adalah istilah dalam pengertian agama yang dibawa oleh Muhammad Saw (Tabā'tabā'i, 1997). Berdasarkan hal ini Mun'im Sirry menyebut bahwa Tabā'tabā'i terperangkap dalam bayang-bayang sektarian (Sirry, 2013).

Selanjutnya, Mun'im Sirry mengutip penafsiran Jamaluddin Al-Qasimi, seorang reformis Suriah. Mengenai ayat "*inna ad-din 'inda Allah al-Islam*". Mun'im menyebut bahwa Al-Qasimi memahami *Al-Islam* dalam makna generiknya, namun juga membandingkan dengan agama Ahli Kitab. Sementara dalam kitab *Mabasin At-Ta'wil*, Al-Qasimi tampak hanya menjelaskan secara singkat tentang Islam. Ia menafsirkan ayat "*inna ad-din 'inda Allah al-Islam*", bahwa tidak ada agama yang diridhai oleh Allah melainkan Islam, yakni agama tauhid dan menjaga syariat yang mulia. Ia melanjutkan dengan surat Ali Imran ayat 85 "*Barang siapa mencari agama selain Islam maka sekali-kali tidaklah akan diterima darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi*" (Sirry, 2013). Dalam hal ini, Al-Qasimi menyebut bahwa Ahli Kitab telah melakukan kesyirikan secara terang-terangan sehingga tidak diterima darinya karena mereka tidak patuh terhadap perintah Allah (Qasimi, 2003). Di sini tampak bahwa Mun'im Sirry memisahkan makna Islam dalam surat Ali-Imran: 19 dengan Ali-Imran: 85 sementara Al-Qasimi memahami kedua ayat ini sebagai *munasabah*.

Terakhir adalah penafsiran mufasir Indonesia, Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang dikenal dengan sebutan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Mun'im Sirry mengutip penafsirannya tentang *al-din* dan *Al-Islam* dalam Surat Ali-Imran ayat 19. Hamka menekankan bahwa agama yang dibawa oleh para Nabi sejak Adam hingga Muhammad, termasuk Musa dan Isa, tidak lain adalah agama Islam. Mereka menyeru manusia menuju Islam, yang berarti kepasrahan dan ketundukan kepada Tuhan, dan beriman semata kepada-Nya (Hamka, 1990). Dengan demikian ia menyimpulkan bahwa Islam sebagai ajaran agama yang dibawa oleh Muhammad merupakan kelanjutan dari Nabi sebelumnya, dan tidak menjadi milik bangsa atau golongan tertentu, tapi ia ditujukan untuk semua manusia di semua waktu dan tempat" (Sirry, 2013).

Kesimpulan Hamka di atas menunjukkan universalitas agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, Namun Mun'im Sirry menolak asumsi ini, menurutnya yang hendak disampaikan bukan pada universalitas Islam reifikasi yang dibawa oleh Nabi, melainkan pentingnya Islam non-reifikasi sebagai dasar utama *Al-Islam al-jinsiy* sebagaimana yang dijabarkan oleh Rida. Ia berargumen bahwa karena *al-jinsiyya* menjadi dasar *din* maka penganutnya menjadi sedemikian dekat dengan agama dari tempat dan kelompok tertentu, akibatnya *din* dalam pengertian utama, yaitu tempat seseorang mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat itu menjadi rusak (Sirry, 2013). Meskipun dalam penjabarannya Rida tidak pernah menyebut Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw termasuk kedalam agama *jinsiyya* yang dikritiknya (Ridha, 1947).

Di sisi lain, Mun'im Sirry juga menyebut bahwa Hamka sangat menentang asumsi umum bahwa Surat Ali-Imran ayat 85 telah menasakh Al-Baqarah ayat 62. Menurut Mun'im Sirry ada dua argumentasi yang ia sodorkan. Pertama, makna Islam dalam Surat Ali-Imran ayat 85 adalah Islam inklusif, yang merupakan agama semua Nabi. Sekalipun jika kita menerima makna eksklusif Islam, ayat ini tidak *menasakh* Surat Al-Baqarah ayat 62, karena makna Islam yang sebenarnya mengandung ketundukan kepada Tuhan, keimanan kepada hari akhir, dan melakukan kebajikan. Kedua, Surat Al-Baqarah ayat 62 juga memuat gagasan tentang inklusivitas, bukan eksklusivitas (Sirry, 2016).

Meskipun demikian, pada akhirnya Mun'im Sirry tampak hanya mengutip sebagian tafsiran Hamka, karena Hamka lebih lanjut menjelaskan tentang hakikat Islam. Ia menyebut hakikat Islam adalah beriman kepada Allah dan hari Akhir. Beriman kepada Allah berarti beriman dengan segala FirmanNya, Rasul-Rasulnya, termasuk beriman kepada Nabi Muhammad saw dan dibuktikan dengan amal shalih. Hamka melanjutkan bahwa kedatangan Nabi Muhammad Saw, sebagai penutup para Nabi dengan membawa Al-Qur'an sebagai wahyu penutup. Bahwa kesatuan umat manusia dengan kesatuan ajaran Allah digenap dan disempurnakan. Oleh karenanya Nasrani dan Yahudi sudah sepantasnya beriman kepada Nabi Muhammad serta beriman dengan wahyu yang dibawanya, barulah mereka disebut benar-benar berserah diri (Muslim). Namun jika mereka menolak setelah sampai keterangan atas mereka maka nerakalah tempat mereka kelak. Sebab keimanan mereka tidak sempurna karena menolak kebenaran seorang Nabi Allah (Hamka, 1990).

Terlepas dari hal tersebut, Mun'im Sirry menyimpulkan uraian dari para mufassir sebelumnya bahwa makna *Al-Islam* yang dijelaskan di dalam ayat-ayat sebelumnya merupakan Islam dalam pengertian generiknya yakni ketaatan dan ketundukan kepada Tuhan. Ia merupakan agama primordial atau agama universal yang didakwahkan oleh semua Nabi dan Rasul. Dengan kata lain makna generik Islam Qur'anic, bukan hanya agama Islam, melainkan harus dipahami secara inklusif terhadap agama lain dan meletakkan semua manusia yang tunduk kepada kehendak Tuhan dalam posisi sejajar tanpa memandang afiliasi keagamaan mereka (Sirry, 2013). Dengan demikian disimpulkan bahwa Mun'im Sirry memandang bahwa agama yang diridhai oleh Allah bukanlah agama Islam yang khusus diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw (Islam Historis), melainkan Islam secara universal yakni ketaatan dan ketundukan kepada Tuhan. Hal ini terlepas dari pemahaman beberapa mufasir yang tampak memahami *Al-Islam* dalam pengertian Islam reifikasi yakni Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Sumber Rujukan Penafsiran Mun'im Sirry

Rujukan yang digunakan oleh Mun'im Sirry dalam menafsirkan ayat-ayat di atas terdiri dari beragam sumber, baik sumber tafsir maupun sumber-sumber lainnya. Penulis membagi rujukan yang digunakan Mun'im Sirry sebagai berikut:

1. Tafsir Al-Qur'an

Rujukan utama yang digunakan oleh Mun'im Sirry dalam menguraikan penafsirannya terhadap tema pembahasan yang dikaji adalah kitab tafsir Al-Qur'an. Rujukan ini dapat dikatakan sebagai sumber primer dari penafsiran Mun'im Sirry, hal ini terlihat dari dominasi kutipan tafsir yang digunakan dalam tafsirnya. Adapun kitab-kitab tafsir yang menjadi sumber penafsirannya adalah sebagai berikut:

a. Kitab *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*

Kitab *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an* atau yang dikenal dengan nama tafsir At-Thabari merupakan kitab tafsir klasik yang dikarang oleh Ibnu Jarir At-Thabari. Kitab ini merupakan kitab tafsir yang paling besar dan utama serta menjadi rujukan penting bagi para mufasir bil ma'tsur hingga saat ini. At-Thabari merupakan ulama yang dilahirkan di Baghdad pada tahun 224 H dan wafat pada tahun 310 H di kota tersebut. Ia merupakan tokoh yang beraliran ahlussunnah wal jama'ah atau yang dikenal dengan Sunni (Al-Qattan, 2015).

Kitab ini merupakan kitab tafsir klasik satu-satunya yang dirujuk oleh Mun'im Sirry dalam penafsirannya. Ia pun hanya merujuk pada riwayat-riwayat tentang kapan turunnya surat Al-Maidah ayat 3 berkaitan dengan kesempurnaan agama, meskipun pada akhirnya Mun'im Sirry juga meragukan riwayat-riwayat tersebut sebagaimana penjelasan sebelumnya. Mun'im Sirry juga mengakui bahwa salah satu kelemahan dalam tulisannya tersebut yakni kurangnya sumber-sumber rujukan tafsir klasik (Sirry, 2022). Hal ini terbukti ketika kita menelaah sumber-sumber penafsirannya yang lebih fokus pada mufasir reformis.

b. Kitab *Tafsir al-Manar*

Kitab *Tafsir al-Manar* adalah kitab tafsir kontemporer yang dikarang oleh Muhammad Rasyid Rida. Ia dilahirkan di Libanon pada tahun 1282 H atau 1865 M dan wafat pada tahun 1335 M. Ia

dikenal sebagai salah satu tokoh pembaharuan Islam di Mesir, ia menuliskan ide-ide pemikirannya melalui majalah terbitan Al-Manar. Ia kemudian juga menyusun kumpulan tafsiran gurunya Muhammad Abduh ketika mengajar kuliah tafsir Al-Qur'an yang juga dikomfirmasikan kepada gurunya tersebut, sampai pada surat An-Nisa' ayat 126 dan kemudian gurunya meninggal pada tahun 1905 M. Setelah gurunya meninggal, Rasyid Ridha meneruskan pembuatan tafsir tersebut hingga surat Yusuf ayat 101, karya inilah yang dikenal dengan Tafsir Al-Manar (Sanusi, 2018). Kitab ini juga merupakan salah satu rujukan yang banyak dikutip oleh Mun'im Sirry sebagaimana uraian sebelumnya.

c. Kitab *Tarjuman al-Qur'an*

Kitab *Tarjuman al-Qur'an* adalah kitab tafsir kontemporer yang dikarang oleh sarjana India yang bernama Maulana Abul Kalam Azad. Kitab ini merupakan terjemahan Al-Qur'an ke bahasa Urdu yang dilengkapi dengan tafsirnya. Azad pun memberikan perhatian besar pada surat Al-Fatihah dalam tafsirnya. Kitab ini juga diterjemahkan kedalam bahasa Inggris oleh Syed Abdul Latif. Azad sendiri dilahirkan di kota Mekkah pada tahun 1888 M dan meninggal di India pada tahun 1958 M. Ia juga dikenal sebagai penggagas konsep "kesatuan Tuhan" dan "kesatuan agama" (Rafiq, 2001). Kitab ini juga merupakan rujukan yang banyak dikutip oleh Mun'im Sirry dalam penafsirannya.

d. Kitab *Mahasin at-Ta'wilfi Tafsir Al-Qur'an*

Kitab *Mahasin at-Ta'wilfi Tafsir Al-Qur'an* adalah kitab tafsir tahlili yang dikarang oleh ulama Suriah Jamaluddin al-Qasimi. Kitab ini menggunakan sistematika mushafi yakni pembahasan yang berurutan dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas. Tafsir ini menggunakan corak tafsir ilmi, karena penafsirannya banyak mengandung tendensi ilmiah. Tafsir ini pertama kali diterbitkan oleh penerbit Dar Ihya' Al-Kutub Al-Arabiyah sebanyak 17 jilid di kota Kairo. Al-Qasimi sendiri merupakan ulama yang dilahirkan di kota Damaskus pada tahun 1866 M dan wafat pada tahun 1914 M pada kota yang sama (Haromaini, 2018). Kitab ini tidak banyak dikutip oleh Mun'im Sirry dalam pembahasan tema yang dikaji, Ia setidaknya hanya mengutip sekali saja pada pembahasan tentang surat Ali-Imran ayat 19 dan 85, ketika menjelaskan tentang Islam inklusif.

e. Kitab *Al-Tafsir al-Kashif*

Kitab *Al-Tafsir al-Kashif* kitab tafsir tahlili yang dikarang oleh mufasir Iran Muhammad Jawad Mughniyah. Kitab ini menggunakan corak teologi dan disusun berdasarkan sistematika Mushafi yakni berdasarkan urutan surat, mulai dari surat Al-Fatihah sampai surat An-Nas yang terdiri dari 7 jilid. Mughniyah dilahirkan di perkampungan Tirdabba, Lebanon pada tahun 1904 M dan wafat Beirut, Lebanon pada tahun 1979 M. Ia merupakan tokoh Syi'ah Imamiah Itsna Asy'ariyah yang hidup sezaman dengan tokoh Syi'ah Iran Ayatulloh Khomeini yang merupakan pemimpin revolusi Iran (Nisa', 2015). Kitab ini dirujuk oleh Mun'im Sirry dalam beberapa pembahasan seperti pada analisisnya terhadap pemahaman antar Islam inklusif atau eksklusif dan pada pembahasan menggugat superioritas Islam di atas agama lain.

f. Kitab *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*

Kitab *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an* adalah kitab tafsir yang dikarang oleh mufasir Iran Muhammad Husein Tabataba'i. Kitab ini menggunakan susunan sistematika mushafi yakni susunan berdasarkan urutan mushaf yang terdiri dari 21 jilid, meskipun dalam pengurainnya ia membagi-baginyadalam beberapa tema bahasan. Tafsir ini menggunakan corak falsafi, yakni corak yang menggunakan filsafat sebagai penunjang penafsiran Al-Qur'an. Tabataba'i sendiri merupakan ulama Syiah Imamiah Itsna Asy'ariyah sebagaimana Mughniyah. Ia dilahirkan di kota Azerbaijan atau kota Tabriz, sebuah kawasan disebelah barat laut Iran pada tahun 1903 dan meninggal pada tanggal 15 November 1982 (Anam, 2020). Kitab ini dirujuk oleh Mun'im Sirry dalam beberapa pembahasan seperti tafsir sebelumnya, yakni pada analisisnya terhadap pemahaman antara Islam inklusif atau eksklusif dan pada pembahasan menggugat superioritas Islam di atas agama lain.

g. Kitab Tafsir *Al-Azhar*.

Kitab Tafsir *Al-Azhar* merupakan kitab tafsir yang dikarang oleh mufasir Indonesia yakni H. Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih populer dikenal dengan nama Hamka. Tafsir ini merupakan tafsir tahlili yang disusun berdasarkan urutan mushaf serta menggunakan corak adabi ijtima'i yakni corak sosial kemasyarakatan. Hamka sendiri dilahirkan di Tanah Sirih desa Sungai Batang Danau Maninjau Sumatra Barat pada tanggal 16 Februari 1908 M dan wafat pada tanggal 24 Juli 1981 di Jakarta (Alviyah, 2016). Kitab ini dirujuk oleh Mun'im Sirry dalam beberapa pembahasan yang sama seperti pada dua kitab Tafsir sebelumnya.

Dari tujuh kitab tafsir yang menjadi rujukan Mun'im Sirry di atas, hanya satu yang merupakan tafsir klasik yakni Tafsir At-Thabari. Hal ini diakui Mun'im Sirry sebagai keterbatasan pada tulisannya pada sumber klasik, dikarenakan ia lebih fokus pada penafsiran lainnya tafsir pra modern dan modern. Tafsir-tafsir tersebut juga berasal dari berbagai negara di dunia seperti India, Iran, Suriah, Mesir dan Indonesia. Di Sisi lain, tafsir-tafsir tersebut juga berasal dari dua teologi besar dalam sejarah Islam yang cenderung saling berlawanan yakni Syi'ah dan Sunni. Adapun tafsir Syi'ah seperti Tafsir Mughniah dan Tabataba'i, Sementara lima lainnya merupakan tafsir Sunni.

2. Studi Agama

Selain kitab tafsir, Mun'im Sirry juga menggunakan sumber lainnya berupa buku maupun artikel jurnal berkaitan dengan studi agama, baik yang ditulis oleh tokoh Islam maupun tokoh barat. Adapun beberapa tulisan yang dijadikan rujukan penafsirannya adalah sebagai berikut:

No	Pengarang	Judul buku/artikel	Penerbit/Tahun
1	Abdul Aziz Schedina	<i>The Just Ruler in Shi'ite Islam: The Comprehensive Authority of Jurist in Imamite Jurisprudence</i>	Oxford: Oxford University Press, 1988
2	Abu Hayyan Al-Andalusi	<i>Tafsir Al-Bahr Al-Mubith</i>	Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1993
3	Arthur Jeffery	<i>Materials For History of The Teks of The Qur'an</i>	Leiden: E.J. Brill, 1937
4	Arthur Jeffery	<i>The Foreign Vocabulary of The Qur'an</i>	Leiden: E.J. Brill, 1937 (1938)
5	Charles C Torrey	<i>The Commercial Theological Term in The Koran</i>	Leiden: E.J. Brill, 1892
6	Charles C Torrey	<i>Whad did Muhammad Mean When He Called His Religions Islam? The Original Meaning of Aslama And Its Derivatives</i>	Israel Oriental Studies 1, 1971
7	D.S Margoliouth	<i>The Origin and Import of The Name Muslim and Hanif</i>	Jurnal of Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland 37, 1903
8	Goldziher	<i>Le Dogma et La Loi de l'Islam</i>	Paris: Librarie Paul Geuthner, 1920
9	Helmer Ringgren	<i>Islam, Aslama and Muslim</i>	Uppsala: C.W.K. Gleerup, 1945
10	Ian Handerson Douglas	<i>Abul Kalam Azad: An Intellectual and Religious Biography</i>	New Delhi: Oxford University Press, 1988
11	I.H Azad Faruqi	<i>The Turjuman Al-Qur'an: A Critical Analysis of Maulana Abul Kalam Azad's Aproach to the Understanding of the Qur'an</i>	New Delhi: Vikas Publishing House, 1982
12	Jane S. Smith	<i>An Historical and Semantic Study of The Term Islam As Seen in a Squence of Qur'an Commentaries</i>	Montana: Scholar Press, 1975
13	Josef Horowitz	<i>Koranische Untersuchungen</i>	Berlin: Leipzig, 1926
14	K. Ahrens	<i>Muhammed als Religiosstifter</i>	Leipzig: F.A Brockhaus, 1935

15	Mark Lidzbarski	<i>Salam and Islam</i>	Zeitschrift fur Semistik und Verwandte Gebiete 1, 1922
16	Mahmoud Ayoub	<i>The Qur'an and Its Interpreters: The House of Imran</i>	Albany: State University of New York, 1992
17	Mohammad Fadel	<i>No Salvation Outside Islam: Muslims Modernists Democratic Politics and Islamic Theological Eksklusivism</i>	Oxford: Oxford University Press, tt
18	Mohammaed Talbi	<i>Islam and Dialogue: Some Reflections on a Certain Topic</i>	Montrosse, PA: Ridge Row Press, 1985
19	Toshihiko Izutsu	<i>God and Man in The Koran</i>	Tokyo: The Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1964
20	Toshihiko Izutsu	<i>The Structure of The Etnical Term in The Koran</i>	Tokyo: The Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1957
21	Wan Sabri Wan Yusof	<i>Hamka's tafsir Al-Azhar: Qur'anic exsgeis as a Mirror of Social Change</i>	PhD Dissertation: Temple University, 1997
22	Wildfred Madelung	<i>The Succession to Muhammad: A Study of The Early Chaliphate</i>	Cambridge: Cambridge University Press, 1997
23	Yohanan Friedmann	<i>Tolerance and Coercion in Islam: Interfaith Relations in The Muslim Tradition</i>	Cambridge: Cambridge University Press, 2003
24	Yvonne Hadda	<i>The Conception of The Term Din in The Qur'an</i>	The Muslim World, 1974

Tabel 1. Buku dan Jurnal Studi Islam Yang Dirujuk Mun'im Sirry

Rujukan-rujukan di atas, memang bukanlah sumber utama pada penafsiran Mun'im Sirry, akan tetapi rujukan tersebut banyak digunakan sebagai penguat argumentasi Mun'im Sirry ketika menguraikan makna *Al-Islam* di dalam Al-Qur'an. Semua rujukan tersebut merupakan karya orientalis, baik dari kalangan Muslim maupun dari kalangan non-muslim yang mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dan Islam.

Faktor Munculnya Reinterpretasi Eksklusivisme Islam Mun'im Sirry

Berkaitan dengan alasan munculnya reinterpretasi eksklusivisme Islam Mun'im Sirry yang dianalisis melalui karyanya-karyanya berkaitan dengan tema pembahasan secara khusus maupun berkaitan dengan tema secara umum, ditemukan bahwa terdapat beberapa alasan yang menjadi argumentasi munculnya reinterpretasi eksklusivisme Islam, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Sikap Eksklusivisme dan Intoleran di Kalangan Umat Islam

Eksklusivisme adalah sikap keagamaan yang memandang bahwa agama yang paling benar adalah agama yang dianutnya, sementara agama lain di luar agamanya adalah adalah sesat (Hanafi, 2011). Eksklusivisme awalnya merupakan pandangan yang berkembang dalam agama Kristen, pandangan ini beranggapan bahwa keselamatan hanya dapat dicapai melalui Kristus atau tidak ada keselamatan dalam agama-agama di luar agama Kristen. Pandangan ini dalam agama Kristen didukung oleh teks Bible: "*Akulah jalan kebenaran dan hidup, tidak ada seorangpun yang sampai kepada Bapak kecuali melalui aku*" (Yoh: 14:6) "*Dan keselamatan tidak ada dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab dibawah kolong langit ini tidak adanama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan*" (Kis:14:12) (Marbaniang, 2007).

Senada dengan pengertian di atas, Mun'im Sirry juga menyebut bahwa tipologi yang digunakan dalam menggambarkan beragam sikap terhadap agama lain awalnya digunakan dalam tradisi Kristen yang kemudian diterapkan dalam agama lain termasuk Islam. Eksklusivisme sendiri menurutnya adalah pandangan yang menyatakan bahwa agama seseorang adalah satu-satunya kebenaran tunggal dan agama lain adalah keliru. Dengan demikian hanya ada satu jalan menuju Tuhan dan keselamatan. Menurut orang menerima pandangan eksklusivisme biasanya menegaskan bahwa agama lain memiliki beberapa unsur kebijaksanaan, tapi tidak mengajarkan kebenaran tentang keselamatan dan wahyu (Sirry, 2013).

Dalam beberapa kajian disebutkan bahwa pandangan eksklusivisme memiliki kelebihan dari segi keteguhan dalam mempertahankan keyakinan dan iman, dimana ada keyakinan bahwa agama yang dianutnya adalah yang paling benar, hal ini merupakan modal utama dalam beragama. Sementara pada bagian lain, pandangan eksklusivisme juga memiliki kelemahan yakni adanya sikap tertutup dan fanatik yang berpotensi mengakibatkan terjadinya diskriminasi antar sesama manusia, memungkinkan adanya potensi untuk membenarkan kekerasan atas nama Tuhan serta hilangnya kedamaian dan kerukunan antar umat beragama (Zamakhshari, 2020). Kelemahan ini biasanya digunakan sebagai argumen akan pentingnya teologi inklusivisme yang lebih terbuka dan toleran terhadap hubungan antar-agama.

Dalam hubungan lintas agama berdasarkan pengalaman Mun'im Sirry dari berbagai perbincangan dan keterlibatannya dalam berbagai hubungan lintas agama, baik ketika ia berada di Indonesia maupun ketika ia berada di Amerika. Berdasarkan hubungan tersebut ia menyimpulkan bahwa persoalan yang paling rumit dalam setiap diskusi antar-agama yakni menyangkut ayat-ayat kitab suci yang bersifat polemik. Menurutnya setiap kitab suci memiliki ayat-ayat eksklusivisme yang bukan saja menggambarkan ajaran yang dibawanya sebagai superior dan jalan keselamatan tertinggi atas agama lain namun juga mendiskreditkan dan mengkritik agama lain (Sirry, 2013).

Pandangan eksklusivisme memang tampak tidak dapat dipisahkan dari setiap agama-agama yang ada di dunia. Semua agama umumnya bersifat eksklusif terhadap keyakinan akan kebenaran ajaran yang dianutnya, termasuk dalam agama Islam. Dalam konteks agama Islam, pandangan eksklusivisme seperti pandangan bahwa agama Islam adalah satu-satunya agama yang diterima di sisi Tuhan juga terdapat pada ajaran Islam, hal ini juga didukung oleh ayat-ayat Al-Qur'an, seperti: *"Sesungguhnya agama di sisi Allah hanyalah agama Islam. (QS. Ali-Imran: 19) "Barang siapa mencari selain Islam sebagai agama, maka sekali-kali tidaklah akan diterima daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi"* (QS. Ali-Imran: 85) (Hanafi, 2011).

Ayat-ayat eksklusif di atas, menurut Mun'in Sirry merupakan ayat-ayat yang berbicara tentang Islam secara eksklusif bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang diterima sementara agama lain tidak diterima di sisi Tuhan, sehingga ayat-ayat ini biasanya digunakan oleh umat Islam sebagai dalil untuk mendaku keunggulan agama Islam atas agama-agama lainnya. Ayat-ayat ini juga mempertegas bahwa keyakinan dan praktek ibadah ritual dalam agama Islam adalah satu-satunya jalan menuju keselamatan (Sirry, 2016). Ia menambahkan bahwa ayat-ayat eksklusif ini merupakan ayat yang difahami sebagai dukungan terhadap orientasi teologi eksklusif dan tidak toleran terhadap pemeluk agama lain (Sirry, 2013).

Selain itu, menurut Mun'im Sirry pandangan eksklusivisme memiliki defisiensi secara sosiologis. Defisiensi atau kesalahan paling menonjol dari klaim kebenaran dalam agama ialah kenyataan bahwa sebagian besar umat manusia, agama bukan merupakan sebuah pilihannya sendiri melainkan bawaan lahir. Seseorang dilahirkan menjadi penganut agama Islam atau Kristen atau Hindu dan lainnya karena ia dilahirkan dari keluarga yang beragama Islam atau Kristen atau Hindu. Ia melanjutkan bahwa bagaimana mungkin seseorang dipaksa meyakini kebenaran absolut agama yang sebenarnya tidak dipilihnya. Ia pun mengutip argumen John Hick bahwa klaim superioritas agama merupakan hanya sebuah mitos. Ia menambahkan bahwa pandangan eksklusivisme tidak punya masa depan dan harus ditinggalkan (Sirry, 2022).

Persoalan-persoalan yang berkaitan dengan eksklusivisme di atas menurut Mun'im Sirry juga didukung oleh ayat-ayat Al-Qur'an lainnya yang mendiskreditkan dan memandang negatif agama lain. Ayat-ayat ini disebut oleh Mun'im Sirry sebagai ayat-ayat polemis. Ia melanjutkan bahwa ayat-ayat ini merupakan ayat yang jarang dibahas oleh para sarjana Muslim dengan dalih menjaga hubungan harmonis terhadap agama lain. Menurutnya, para sarjana Muslim biasanya hanya tertarik membahas tentang ayat-ayat yang lain yang berkaitan dengan ayat yang mendukung toleransi antar umat beragama dengan mengesampingkan ayat-ayat yang polemis tersebut. Padahal, menurut Mun'im Sirry sikap seperti ini bukanlah sebuah solusi, karena menurutnya ayat-ayat polemik itulah sumber dari kebencian dan kekerasan yang dilakukan atas nama agama (Sirry, 2013).

Mun'im Sirry menambahkan bahwa dalam masyarakat modern, sikap toleransi dan penghormatan terhadap agama lain merupakan norma yang tidak dapat diganggu gugat. Karena menganggap agama sendiri benar dan agama lain salah merupakan sikap yang kurang sopan dalam masyarakat modern, bahkan dianggap sudah ketinggalan zaman. Namun menghindari diskusi ilmiah tentang hal ini juga bukanlah sebuah solusi. Oleh karena itu, Mun'im Sirry menganggap bahwa ayat-ayat tersebut harus dikaji dan ditafsirkan ulang dalam sinaran kebhinekaan agama dalam konteks modern yang menjunjung sikap terbuka dan toleran (Sirry, 2016).

Toleransi sendiri secara umum mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan. Terdapat dua pemaknaan toleransi, *Pertama*, toleransi dalam makna membiarkan dan tidak menyakiti orang lain baik individu maupun kelompok. *Kedua*, toleransi dalam makna bukan hanya membiarkan dan tidak menyakiti, tetapi lebih jauh, seperti memberikan dukungan terhadap keberadaan orang lain maupun kelompok. Toleransi memiliki unsur yang harus ditekankan seperti memberikan kebebasan bagi orang lain, mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain dan saling mengerti satu sama lain. Sementara kebalikan dari nilai-nilai toleransi disebut intoleransi, yakni sikap tidak menghargai perbedaan baik agama, etnis dan lainnya sehingga menimbulkan kebencian dan kekacauan (Amir, 2018).

Berkaitan dengan toleransi Mun'im Sirry memaknai toleransi sebagai sikap membiarkan orang yang berbeda dan tidak memaksakan supaya seperti kita. Ia juga menolak asumsi bahwa toleransi sama dengan mengakui dan membenarkan, meskipun bermakna berbeda bagi orang yang beda, namun menurutnya tidak ada sarjana yang menyamakan toleransi dengan menerima kebenaran sikap, perilaku maupun pandangan orang lain. Ia menambahkan bahwa toleransi berlaku bagi semua dimensi kehidupan, berdasarkan ayat "*tidak ada paksaan dalam agama*". Dengan demikian menurutnya toleransi adalah membiarkan orang lain meyakini apa yang mereka yakini (Sirry, 2022).

Pada bagian lain, Mun'im Sirry juga mengkritik pemahaman terhadap sikap eksklusivisme dan inklusivisme di saat yang bersamaan dalam hal toleransi antar agama, yang umumnya difahami oleh mayoritas umat Islam di Indonesia. Seperti fatwa MUI yang menegaskan bahwa dalam persoalan akidah dan ibadah umat Islam wajib bersikap eksklusif sementara dalam persoalan sosial kemasyarakatan umat Islam harus bersikap inklusif (MUI, 2005). Pandangan semacam ini menurut Mun'im Sirry adalah pandangan yang keliru, karena menurutnya toleransi adalah membiarkan orang yang berbeda. Dalam pengertian ini maka toleransi berlaku pada semua dimensi kehidupan baik hubungan sosial maupun akidah (Sirry, 2022).

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa persoalan eksklusivisme dan intoleran dari kalangan umat Islam menjadi salah satu faktor yang menjadi latar belakang munculnya penafsiran Mun'im Sirry terhadap pemahaman inklusivisme Islam yang dianggap lebih terbuka dan toleran terhadap penganut agama lain. Menurutnya pemahaman eksklusif dan intoleran juga merupakan faktor yang menghambat hubungan harmonis antar agama, sehingga ayat-ayat yang dianggap sebagai ayat-ayat polemis tersebut harus ditafsirkan dalam kehidupan modern yang menjunjung sikap penghormatan dan toleransi antar manusia.

2. Munculnya Gerakan Radikalisme

Radikalisme sering dikaitkan dengan pandangan atau tindakan yang identik dengan kekerasan. Padahal dalam ilmu filsafat, radikal ini digunakan dalam konteks lain yang bernuansa positif, seperti mencari kebenaran haruslah dengan radikal, yakni dicari hingga ke akar-akarnya (radikal). Namun kenyataannya istilah ini sering dikaitkan dengan isu terorisme, sehingga penggunaan istilah radikal ini bermakna negatif yang identik dengan kekerasan dan juga anti-sosial (Tahir, 2020). Dengan bahasa yang lain, radikalisme adalah suatu paham sosial-politik yang menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuannya, sehingga kekerasan yang mengatasnamakan agama disebut dengan radikalisme agama (Mufid, 2016).

Radikalisme agama disebabkan oleh banyak faktor, Menurut Syamsul Bakri. seperti yang kutip oleh M Toyyib menyebutkan bahwa faktor yang menyebabkan munculnya gerakan

radikalisme agama terbagi kedalam 5 faktor. *Pertama*, faktor sosial politik. *Kedua*, faktor sentimen keagamaan, termasuk solidaritas keagamaan terhadap kawan yang tertindas oleh kekuatan. *Ketiga*, faktor kultural, seperti usaha untuk melepaskan diri dari budaya yang dianggap tidak sesuai seperti sekularisme barat. *Keempat*, faktor ideologis anti westernisme, Westernisme merupakan pemikiran yang membahayakan Muslim dalam mengamalkan syari'at Islam. *Kelima*, faktor kebijakan pemerintah, Ketidakmampuan pemerintah di negara-negara Islam untuk memperbaiki situasi atas berkembangnya frustrasi dan kemarahan umat Islam terhadap dominasi ideologi, militer maupun ekonomi dari negara-negara besar (Toyyi,2018).

Radikalisme agama menjadi pembahasan yang sering muncul dalam berbagai tulisan Mun'im Sirry. Ia mengatakan bahwa semakin banyak kalangan yang mengaitkan aksi kekerasan dengan agama. Kekerasan atas nama agama terjadi dimana-mana dan melibatkan semua agama yang besar, namun dunia Barat sering kali menghubungkan kekerasan dengan Islam, melebihi agama lain. Peristiwa serangan teroris di Amerika Serikat, 11 September 2001 semakin memperkuat citra buruk Islam dalam alam pikiran rakyat dunia, khususnya Amerika Serikat (Sirry,2015).

Peristiwa ini sendiri merupakan peristiwa serangan bom bunuh diri yang dilakukan oleh militan Al-Qaeda. Serangan ini dilakukan dengan membajak pesawat jet penumpang dan berhasil menabrakkan 2 pesawat ke menara *World Trade Center* di New York Amerika Serikat. Menurut laporan tim investigasi 911 terdapat sekitar 3000 korban meninggal dan menjadikan peristiwa ini sebagai serangan teroris dengan jumlah korban jiwa terbanyak dalam sejarah dunia. Mun'im menyebut perilaku kaum muslim radikal ini sangat berseberangan dengan gagasan masyarakat dunia atau nilai-nilai kemanusiaan universal (Wikipedia,2001).

Menurut Mun'im Sirry Muslim radikal menggunakan ayat-ayat yang memperlihatkan superioritas Islam atas agama lain seperti ayat: "*barang siapa yang mencari agama selain Islam, tidak akan diterima darinya, dan di hari Akhir ia termasuk orang-orang yang rugi*" (QS. Ali-Imran ayat 85). Ayat ini mendukung teologi dan ritual Islam adalah jalan keselamatan satu-satunya. Dengan demikian kesaksian atas keimanan (*syahadat*) atau melaksanakan ajaran ketundukan secara umum tidak cukup untuk memperoleh keselamatan sebelum melaksanakan syari'at secara sempurna (Sirry, 2016). Meskipun di sisi lain banyak Muslim yang toleran dan cinta damai yang memiliki keyakinan bahwa Islam adalah satu-satunya jalan keselamatan.

Pada bagian lain, Mun'im Sirry juga menyebut bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang tidak hanya memperlihatkan superioritas terhadap agama lain, namun juga membenarkan adanya pemaksaan dalam masalah agama. Seperti ayat "*Dan perangilah mereka hingga tidak ada lagi fitnah dan agama seluruhnya hanya milik Allah*" (QS Al-Anfal: 39) dan ayat "*Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan Hari Akhir, tidak mengharamkan hal-hal yang diharamkan Allah dan RasulNya, dan tidak beragama dengan agama yang benar dari orang-orang yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh dan mereka dalam keadaan tunduk*"(QS. At-Taubah: 29) (Sirry,2015).

Ayat-ayat di atas menurut Mun'im Sirry merupakan ayat-ayat bersifat polemik, sementara ayat lainnya bersifat non polemik. Hal ini memunculkan dua kelompok dalam memahami ayat-ayat tersebut yaitu kelompok eksklusif yang memahami ayat Al-Qur'an secara polemik dan kelompok inklusif yang memahami ayat Al-Qur'an secara non polemik dan menekankan pada perdamaian. Menurut Mun'im Sirry kelompok yang pertama memahami ayat Al-Qur'an untuk mendukung pendekatan eksklusif mereka dan bahkan membenarkan tindak kekerasan (terorisme). Sementara kelompok yang kedua memahami ayat Al-Qur'an secara inklusif yang mendukung sikap toleran dan penghormatan terhadap Ahli Kitab (Sirry, 2013).

Menurut Mun'im Sirry norma-norma masyarakat modern jelas bahwa keyakinan agama lain harus dihormati dan ditoleransi sebagaimana disebutkan sebelumnya. Hal ini menurutnya membuat para sarjana enggan mendiskusikan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung unsur polemik tersebut. Hal ini menurut Mun'im Sirry akan menambah persoalan toleransi antar umat beragama, karena unsur polemik yang ada dalam Al-Qur'an telah disalahgunakan oleh kelompok

radikal dalam Islam untuk mencari pembenaran terhadap tindakan kekerasan mereka terhadap kelompok lain. Ia melanjutkan, bahwa ayat-ayat polemik ini mencerminkan konflik berkepanjangan pada masa awal pembentukan identitas keagamaan umat Islam, sehingga ayat-ayat tersebut harus dikaji dan ditafsirkan kembali (Sirry, 2016).

Pengkajian kembali sumber-sumber Islam tradisional yang dilakukan Mun'im Sirry dikenal dengan konsep Islam Revisionis. Konsep ini berupaya untuk meneliti kembali sumber-sumber Islam awal, serta memeriksa perkembangan Islam awal secara historis, berdasarkan fakta dengan pendekatan ilmu pengetahuan yang berkembang. Metode ini akan membongkar antara fakta dan mitos yang dikembangkan dan dipertahankan karena keyakinan belaka. Gagasan revisionis Mun'im Sirry menggunakan pendekatan saintifik untuk menelaah warisan masa lalu untuk dapat melakukan rekonstruksi Islam awal, termasuk penafsiran ulang ayat suci untuk mendukung konstruksi sikap toleran dialogis agar dapat mewujudkan masyarakat beragama yang hidup berdampingan (Rafii, 2022).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa radikalisme merupakan isu yang menjadi perhatian utama Mun'im Sirry yang cenderung berasal dari pemahaman ayat-ayat secara eksklusif dan intoleran yang akhirnya membenarkan tindakan pemaksaan dan kekerasan. Hal ini tentu sangat mengganggu hubungan antar agama sehingga sulit tercapai sikap harmonis dan toleran, sehingga diperlukan pemahaman yang baru yang lebih terbuka dan toleran terhadap penganut agama lain.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa buku “Polemik Kitab Suci: Tafsir Reformasi Atas Kritik Al-Qur'an Terhadap Agama Lain” karangan Mun'im Sirry memiliki pembahasan yang kontroversi di kalangan umat Islam, dimana dalam buku ini ia mencoba menafsirkan kembali ayat-ayat yang sudah dianggap final dan menjadi dalil bahwa Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw adalah satu-satunya agama yang diterima di sisi Allah Swt. Hal ini menjadi dasar keimanan di kalangan umat Islam. Buku ini mencoba mereinterpretasi ayat-ayat tersebut karena dianggap sebagai ayat-ayat yang menghambat hubungan harmonis antar agama dan juga merupakan penyokong sikap intoleran dan radikalisme di kalangan umat Islam. Buku ini juga kontroversi dari segi rujukan yang digunakan, Buku ini cenderung mengutip pendapat-pendapat para tokoh secara terpotong atau tidak menyeluruh yang mendukung gagasan yang dibangun dalam buku ini. Dengan demikian, buku “Polemik Kitab Suci: Tafsir Reformasi Atas Kritik Al-Qur'an Terhadap Agama Lain” terindikasi penyimpangan dan bertentangan dengan pemahaman Islam yang benar.

PENGAKUAN

Penelitian ini merupakan intisari dari tesis penulis yang berjudul “Inklusivisme Islam Dalam Penafsiran Mun'im Sirry” yang dibimbing oleh Dr. Andri Ashadi, M.Ag dan Dr Faizin, M.A pada program Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang pada tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Alu Syikh. (2018). *Lubabut Tafsir Min Ibn Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Al-Qasimi, M.J. (2003). *Tafsir Al-Qasimi: Mahasin At-Ta'wil*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiah.
- Al-Qattan, M. K. (2015). *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. terj. Mudzakir. Bogor : Litera Antar Nusa.
- Anam. M. (2020). Tafsir Modern Di Iran: Kajian Tasfir Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an dan Tafsir Al-Kasyif. *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman*. Vol 2. No 2.
- Anwar, Rosihon. *Ulum Al-Qur'an*. Bandung : Pustaka Setia. 2013.
- Armayanto, H. (2014). Problem Pluralisme Agama. *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*. Vol.10 No.2.

- Azad, M.A.K. (1981). *The Tarjuman Al-Qur'an*, Dr, Syed Abdul Latif (Pent). Hyderabad: Dr. Syed Abdul Latif's Trust for Qur'anic and Other Cultural Studies.
- Bakar A. Ms. (2016). Argumen Al-Qur'an Tentang Eksklusivisme, Inklusivisme dan Pluralisme. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*. Vol 8 No 1.
- Bunyamin, dkk. (2012). *Aqidah Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Uhamka Press.
- Chalik A. (2014). *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: Kopertais IV Press.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Lapangan, *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Department of Theology University of Notre Dame. website: <https://theology.nd.edu/people/munim-sirry>
- Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) tentang Pluralisme, Liberalisme dan sekularisme agama. No: 07/Munas VII/MUI/2005.
- Fauzi, M. (2017). Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam Di Mesir. *Jurnal Tarbiyah*. vol 24. No 2.
- Fauzi, W.I. (2017). Hamka Sebagai Ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) Dalam Menghadapi Masalah Sosial Politik Pada Masa Orde Baru 1975-1981. *Faktum: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*.
- Hamka. (1990). *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Hanafi, I. (2011). Eksklusivisme, Inklusivisme dan Pluralisme: Membaca Keberagaman Umat Beriman. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*. Vol 10.No 2.
- Hardianto, B. (2007). *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia : Pengusung Ide Sekularisme, Pluralisme dan Liberalisme Agama*. Jakarta: Hujjah Press. Cet 1.
- Haromaini, A. (2018). Metode Penyajian Tafsir Mahassin At-Ta'wil Karya Muhammad Jamal Al-Din Al-Qasimi. *Islamika: Jurnal Agama, Pendidikan dan Sosial Budaya*. Vol 12 No 2.
- Hasan, D. B. (2017). Polemik Kitab Suci: Tafsir Reformasi Atas Kritik Al-Qur'an Terhadap Agama lain. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab III*. Malang.
- Ilyas, Y. (1992). *Kuliah Akidah Islam*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI)
- Jawaz, Yazid Abdul Qadir. (2017). *Syarah Aqidah Ahlu-Sunnah wal-Jama'ah*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Kartini, K. (1998). *Pengantar Metodologi Reseach*. Bandung: Alumni.
- Marbaniang, D. (2007). Theology Of Religion: Pluralism, Inclusivism, Eksklusivism. *Researchgate*.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mufid, F. (2016). Radikalisme Islam dalam Perspektif Epistimologi. *Addin: Media Dialektika Ilmu Islam*. Vol 10. No 1.
- Mughniyah, M.J. *At-Tafsir Al-Kasyif*. (Beirut: Dar Al-Anwar). Jilid 2.
- Nisa', K. dan Aat Hidayat. (2015). Mahassin At-Ta'wil Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Al-Qasimi. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol 9 No 2.
- Nur, S. (2010). Abdul Kalam Azad: Nasionalisme India. *Jurnal Ushuluddin*. Vol 16. No 2.
- Rafii, M. dan Fridiyanto. (2022). Memahami Konsep Revisionis Mun'im Sirry. *Nizham*. Vol 9. No 1

- Rafiq, A. (2001). Kesatuan Tuhan dan Kesatuan Agama: Studi Atas Penafsiran Mawlana Abul Kalam Azad. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*. Vol 2. No 1.
- Ridha, M.R. (1947). *Tafsir Al-Manar*. Qahirah: Dar-Al-Manar. 1947
- Saeed, A. (2006). *Interpreting The Qur'an Towards a Contemporary Approach*. New York: Routledge.
- Sanusi, A. (2018) Pemikiran Rasyid Ridha Tentang Pembaharuan Hukum Islam. *Tazkiya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*. Vol 19. No 2.
- Sirry, M. (2013). *Polemik Kitab Suci: Tafsir Reformasi Atas Kritik Al-Qur'an Terhadap Agama Lain*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tabā'tabā'i, M.H. (1997). *Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'an*. Beirut: Mu'assasah Al-'Alami Lil-Matbū'āt. Jilid 3.
- Thoyyib, M. (2018). Radikalisme Islam Indonesia. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol 1, No 1, 99.
- website: <https://geotimes.id/author/munim-a-sirry/>
- website: <https://www.facebook.com/masirry>